

**IWATAR :
POLA JARINGAN BISNIS PHOTO COPY
MASYARAKAT NAGARI ATAR DI LAMPUNG**

(SKRIPSI)

Oleh

NOVIA HARMAIDES



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

IWATAR : POLA JARINGAN BISNIS PHOTO COPY MASYARAKAT NAGARI ATAR DI LAMPUNG

**Oleh:
Novia Harmaides**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola jaringan bisnis *photo copy* masyarakat Nagari Atar di Lampung. Sebagai masyarakat perantau, masyarakat Nagari Atar mempunyai nilai-nilai kekeluargaan yang terjalin dengan baik atas dasar rasa senasib sepenanggungan satu sama lain. Penelitian ini menggunakan teori jaringan dimana interaksi yang terjadi antar masyarakat Nagari Atar menjadi kajian utama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan narasumber yaitu masyarakat Nagari Atar yang tergabung dalam IWATAR. Peneliti menemukan bahwasanya dari Nagari Atar, memulai kehidupan di Bandar Lampung yang kemudian dibuat menjadi sebuah wadah/organisasi yang dijadikan sebagai tempat mereka bernaung. Kemudian juga didapatkan hasil bahwa IWATAR merupakan wadah yang juga berperan dalam perkembangan hidup masyarakat Nagari Atar di Lampung dimana masyarakat Nagari Atar memulai kehidupan dari awal sampai mereka bisa sukses di Lampung.

Kata kunci: Migran, Jaringan Bisnis, Perantau, Nagari Atar

ABSTRACT

IWATAR: PHOTO COPY BUSINESS NETWORK PATTERNS NAGARI ATAR COMMUNITY IN LAMPUNG

**By:
Novia Harmaides**

This study aims to examine the pattern of photocopy business network of the Nagari Atar community in Lampung. As a nomad community, the Nagari Atar community has family values that are well established on the basis of a sense of sharing the same fate with each other. This study uses network theory where the interactions that occur between Nagari Atar communities are the main study. This study uses qualitative research methods with resource persons, namely the Nagari Atar community who are members of IWATAR. Researchers found that from Nagari Atar, they started life in Bandar Lampung which was then made into a forum/organization that was used as a place for them to take shelter. Then it was also found that IWATAR is a forum that also plays a role in the development of the life of the Nagari Atar people in Lampung where the Nagari Atar people start life from scratch until they can be successful in Lampung.

Keywords: Migrants, Business Network, Migrants, Nagari Atar

**IWATAR :
POLA JARINGAN BISNIS PHOTO COPY
MASYARAKAT NAGARI ATAR DI LAMPUNG**

Oleh:

Novia Harmaides

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Lembar Persetujuan

Judul Skripsi : **IWATAR : POLA JARINGAN BISNIS
PHOTO COPY MASYARAKAT NAGARI
ATAR DI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Novia Harmaides**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1616011018**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 19770401 200501 2 003

2 Ketua Jurusan Sosiologi

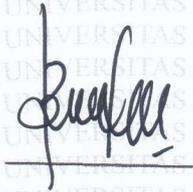
Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

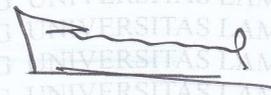
Ketua

: Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.



Penguji

Bukan Pembimbing : Drs. Abdulsyani, M.IP.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP. 19610807 198703 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 Oktober 2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 14 Oktober 2021

Yang membuat pernyataan,



Novia Harmaides
NPM 1616011018

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Novia Harmaides, lahir di Bandung pada tanggal 23 Mei 1998. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara yang terlahir dari pasangan Bapak Harun dan Ibu Delmayenis.

Pendidikan formal yang telah ditempuh yaitu:

1. TK Anak Kita, Cempaka Putih, Jakarta Pusat pada tahun 2002
2. SD Cempaka Putih Jakarta Pusat pada 2003 sampai tahun 2005
3. SD Al- Kautsar Bandar Lampung pada 2005 sampai tahun 2007
4. SD Negeri Dua Labuhan Ratu pada 2007 dan lulus pada 2009
5. SMP Pondok Diniyah Putri Pesawaran pada 2009 sampai 2010
6. SMP Muhammadiyah Tiga Bandar Lampung pada 2010 dan lulus pada 2013
7. SMA YP UNILA Bandar Lampung pada 2013 dan lulus pada 2016

Pada tahun 2016 di terima sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada tahun 2019 melaksanakan kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Juku Batu, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan dan melaksanakan praktek kerja lapangan (PKL) selama 30 hari pada tahun 2019 di Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa. Hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “IWATAR : Pola Jaringan Bisnis Photo Copy Masyarakat Nagari Atar Di Lampung (Studi Pada Masyarakat Nagari Atar Yang Merantau dan Berusaha Photo Copy Di Lampung)”.

MOTTO

“Ketika Bisa Mencapai Hal-Hal Besar Pun, Proses Belajar Ku Tak Akan Pernah Berhenti”

“Percaya Diri Merupakan Pakiaian Terbaik Karena Kesuksesan Berawal Dari Mencintai Diri Sendiri dan Mempercayai Diri Sendiri Bahwa Kita Mampu dan Bisa”

“Tak Perlu Merubah Diri Kita Untuk Menyangi Seseorang, Jadilah Apa Adanya. Tidak Merendah Walau Kita Tak Punya dan Tidak Malu Walau Kita Memiliki Kekurangan. Karena Menghargai Apa Yang Dimiliki Diri Sendiri Jauh Lebih Baik dari Pada Berubah Untuk Menyangi Seseorang ”

(Novia Harmaides)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala kemudahan, limpahan rahmat, karunia serta petunjuk-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini saya persembahkan kepada

Ibu Delmayenis dan Bapak Harun

Terima kasih atas segala bentuk kasih sayang yang dan telah Mama dan Papa berikan selama ini. Terima kasih telah membesarkan saya selama ini dengan penuh cinta dan kasih sayang. Terima kasih karena telah mendidik saya untuk selalu takut dan taat kepada Allah. Terima kasih untuk setiap pengorbanan yang selalu kalian lakukan demi memberikan yang terbaik. Dan yang terakhir terima kasih atas doa yang senantiasa kalian panjatkan untuk membantuku menggapai satu persatu mimpiku.

Adek Tercinta

Nabila Nurhayani

Terima kasih untuk setiap pengorbanan, kasih sayang, serta doa yang tiada henti.

Para Pendidik

Terima kasih telah berbagi ilmu dan pengalaman untuk bekal menghadapi masa depan.

Keluarga Besar, Sahabat, dan Teman-Teman

Terima kasih atas segala doa, dukungan, canda, tawa dan motivasi.

SANWACANA

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan kebenaran, sehingga skripsi yang berjudul **“IWATAR : Pola Jaringan Bisnis Photo Copy Masyarakat Nagari Atar Di Lampung (Studi Pada Masyarakat Nagari Atar Yang Merantau dan Berusaha Photo Copy Di Lampung)”**. dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Sosiologi di Universitas Lampung. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, motivasi, saran serta kritikan dari berbagai pihak dan sebagai rasa syukur penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa dan Rasullullah Muhammad SAW atas segala rahmat dan hidayah-Nya selama pengolahan dan penulisan menyelesaikan Tugas Akhir.
2. Ayahku tercinta dan Ibuku tercinta yang selalu mendukung penulis baik secara moril dan doa terbaik untuk penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih banyak atas semua motivasi, dukungan dan doa dari Ayah dan Ibu.
3. Kepada saudara-saudara saya Bapak Suparman, Bapak Dodi Saputra, Ayah Jomanisar dan Om Herman, Uwak Ibrahim terimakasih atas segala bantuanya

baik secara moril maupun material selama ini. Semoga kebaikannya di balas oleh Allah Swt dan kelak bisa menjadi orang-orang yang sukses.

4. Kepada Ante Suri, Umi Nur, Ante Mar, Ante Serli dan seluruh keluarga besar yang sudah memberikan bantuan moril dan materiel serta memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis selama berkuliah di Universitas Lampung hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga semua kebaikannya selama ini di balas oleh Allah Swt.
5. Kepada teman-teman tercinta ku kak ayu, kak mele, kak oki, detia, terima kasih atas setiap cerita, canda dan tawanya.
6. Kepada Adik ku tercinta Nabila Nurhayani terima kasih atas senyuman manis yang selalu kalian pancarkan semoga kelak jadi adik-adik yang membanggakan keluarga.
7. Kepada Mohammad Hilman Harun yang selalu memberikan motivasi dan saran maupun dukungan untuk segera menyelesaikan skripsi ini, terimakasih untuk waktu cerita canda tawa serta doa yang telah diberikan untuk segera menyelesaikan skripsi ini, semoga kelak akan banyak hal yang dapat kita capai Bersama. Aamiin...
8. Kepada Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Universitas Lampung dan sekaligus Dosen Pembimbing tugas akhir penulis. Terima kasih telah memberikan arahan, masukan, ilmu yang bermanfaat dan motivasi kepada penulis hingga skripsi ini bisa selesai. Semoga Allah Swt membalas semua kebaikannya.
9. Kepada Bapak Drs. Abdulsyani, M.IP. selaku Dosen Penguji tugas akhir penulis. Terima kasih telah memberikan arahan, masukan, ilmu yang bermanfaat dan

motivasi kepada penulis hingga skripsi ini bisa selesai. Semoga Allah Swt membalas semua kebaikannya.

10. Kepada seluruh Dosen Jurusan Sosiologi Universitas Lampung yang saya hormati terima kasih atas semua ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada saya selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung. Semoga semua kebaikannya di balas Allah Swt.
11. Kepada seluruh rekan-rekan mahasiswa Jurusan Sosiologi 2016. David, Gita, Adit, Saiful, Nufus, Reza Giring, Rendi, Ikhsat, Zikri, Fatur, Tama, Deni, Riky, Sarah, Adelia, Enggal, Sinta, Mustika, Asti, Evita dan yang tidak sempat saya sebutkan terimakasih telah memberikan dukungan, motivasi serta telah berbagi canda dan tawa semoga kelak bisa menjadi orang yang bermanfaat.
12. Kepada seluruh rekan-rekan Ikatan Warga Masyarakat Tanah Datar (IWATAR) terima kasih telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Semoga rekan- rekan semua dilancarkan segala urusan bisnisnya kedepan dan dapat mengembangkan usahanya lebih maju lagi, Aamiin..

Bandar Lampung, 18 Oktober 2021
Penulis,

Novia Harmaides

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Secara Teoritis	7
2. Secara Praktis.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Tentang Perantau	8
1. Perantau dalam Kajian Sosiologis	8
2. Perantau dalam Kehidupan Masyarakat Minang	9
B. Tinjauan Tentang Bisnis	14
C. Tinjauan Tentang Jaringan Bisnis Keluarga	15
1. Pengertian Bisnis Keluarga.....	16
2. Bentuk-Bentuk Bisnis	17
D. Pengertian Kerabat.....	19
E. Teori Jaringan	20
1. Makna Jaringan Sosial	20
2. Konsep Teori Jaringan	24
F. Kerangka Pikir	28
III. METODE PENELITIAN.....	30
A. Tipe Penelitian	30
B. Fokus Penelitian.....	30
C. Penentuan Informan	31
D. Lokasi Penelitian.....	32

E. Data dan Sumber Data	32
1. Data Primer	32
2. Data Sekunder	32
F. Teknik Pengumpulan Data.....	33
1. Observasi	33
2. Wawancara (Interview).....	33
3. Dokumentasi	33
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	35
A. Gambaran Umum Minangkabau di Bandar Lampung.....	35
1. Masyarakat Minangkabau	35
2. Kehidupan Masyarakat Minangkabau di Bandar Lampung	35
B. Gambaran Umum Organisasi Ikatan Warga Atar (IWATAR)	37
1. Perkenalan IWATAR.....	37
2. Pusat Kegiatan IWATAR	38
3. Visi dan Misi IWATAR.....	39
4. Sejarah IWATAR	39
5. Tujuan Dibentuknya IWATAR	40
6. Struktur Organisasi IWATAR Lampung.....	41
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Identitas Informan.....	42
B. Hasil dan Pembahasan	46
1. Kehidupan Masyarakat Perantau dari Nagari Atar di Bandar Lampung	46
2. IWATAR : Pola Jaringan Bisnis di Perantauan.....	61
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Identitas Informan 45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir	29
Gambar 2. Struktur Organisasi IWATAR Lampung	41
Gambar 3. Pola Jaringan Bisnis IWATAR	64

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena migrasi telah mewarnai berbagai suku bangsa di Indonesia. Migrasi merupakan suatu perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain. Migrasi lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan sebutan merantau dan merupakan tradisi yang ada sejak dulu. Fenomena merantau adalah hal yang lazim ditemukan pada masyarakat di banyak tempat di Indonesia. Pada dasarnya migrasi tidak berbeda dengan merantau, tetapi merantau adalah tipe khusus dari migrasi yang memiliki konotasi budaya tersendiri. Catatan sejarah menunjukkan bahwa berbagai etnik di Indonesia sudah melakukan aktivitas merantau ke daerah lain diluar daerah asalnya, seperti orang Bawean, orang Batak, orang Banjar, orang Minangkabau, orang Bugis, orang Manado, orang Ambon, orang Bengkulu, dan orang Mandar dari Sulawesi Selatan (Naim, 2013).

Ada beberapa jenis perpindahan yang dilakukan oleh penduduk seperti, transmigrasi, imigrasi, sirkulasi, ruralisasi sampai urbanisasi. Urbanisasi merupakan perpindahan penduduk dari desa ke kota. Banyak hal yang mendorong terjadinya perpindahan penduduk dari desa ke kota ini, salah satu diantaranya adalah masalah kemiskinan. Hal tersebut diawali dengan motivasi,

yang berkaitan dengan status sosial, pendidikan, serta bakat dan keterampilan yang dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada di perkotaan, misalnya dengan cara berwirausaha (Meno dan Alwi, 1992). Menurut Lee (1978) menjelaskan bahwa ada empat faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi.

1. Faktor-faktor daerah asal.
2. Faktor-faktor yang terdapat pada daerah tujuan.
3. Rintangan yang menghambat.
4. Faktor-faktor individual.

Salah satu etnis yang terkenal dalam melakukan proses perpindahan penduduk adalah etnis Minangkabau. Lekkerkerker (Kato, 2005) melihat bahwa merantau adalah sebuah cara bagi kaum laki-laki Minangkabau untuk melarikan diri dari “*matriarchy*” (kekuasaan kaum wanita); secara sadar atau tidak sadar, seorang lelaki Minangkabau selalu berusaha mencari sebuah tempat dimana dia dapat menemui “kebebasannya” dan kepribadiannya. Kecenderungan pada masyarakat Minangkabau yang pergi merantau adalah anak laki-laki, karena anak laki-laki telah didorong untuk meninggalkan rumah sejak dari umur muda untuk mencari pengalaman dalam masyarakat Minangkabau tradisional.

Lebih lanjut, Orang Nagari Atar yang merantau disebabkan karena alasan faktor ekonomi yang dimana pada dasarnya lahan di nagari atar di anugrahi lahan yang berbatu dan berbukit- bukit sehingga masyarakat di nagari atar dapat dikatakan mengalami kesulitan menggantungkan hidup sehari- harinya di Desa

Nagari Atar. Masyarakat Nagari atar dulunya yang merantau hanya laki- laki saja karena sistem yang digunakan budaya Minangkabau yaitu matrilineal atau mengikuti garis keturunan ibu yang di mana umumnya menempatkan kaum perempuan lebih tinggi dari pada kaum laki- laki, karena itu dapat disimpulkan secara tidak langsung semua harta diwariskan kepada anak perempuan, sedangkan anak laki- laki dapat dikatakan tidak memperoleh harta warisan tersebut. Oleh karena itu dulu nya masyarakat nigari atar yang merantau hanya laki- laki saja. Namun pada saat ini kegiatan merantau dapat dilakukan baik laki- laki ataupun perempuan.

Dari data sensus penduduk terbaru pada bulan Mei 2019 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Nagari Atar yang ada di Atar berjumlah 5.060 jiwa dengan jumlah perempuan lebih besar dibanding dengan penduduk laki-laki dengan perbandingan 2.475 laki-laki dan 2.585 perempuan. Jumlah penduduk yang berada di Atar lebih sedikit dibandingkan dengan yang berada di rantau. Sesuai hasil diskusi awal dengan Wali Nagari Atar mengatakan bahwa penduduk Nagari Atar lebih banyak di rantau dibandingkan dengan yang ada di kampung, sekitar 70% (3.542 jiwa) ada di rantau dan 30% (1.518 jiwa) berada di kampung. Masyarakat Nagari Atar mayoritas sebagai penyedia jasa foto kopi, sisanya adalah petani sawah dan petani karet.

Kurniawan (2019) Daerah ini mempunyai ciri khas dimana mayoritas mata pencahariannya berada di sektor jasa fotokopi, baik sebagai pemilik usaha fotokopi maupun sebagai karyawan fotokopi, sehingga Nagari Atar dikenal sebagai Desa Fotokopi. Hal yang mendasari adanya sebutan tersebut adalah

dengan profesi atau pekerjaan yang banyak ditekuni oleh perantau Atar di wilayah rantau.

Profesi ini adalah seputaran bidang usaha fotokopi, baik itu sebagai pemilik maupun sebagai karyawan fotokopi. Terjadinya hal tersebut bukanlah hal yang disengaja, berawal dari beberapa perintis usaha fotokopi yang telah lebih dahulu memperoleh keberhasilan, hingga akhirnya jejak perintis tersebut menjadi contoh dan jejaknya diikuti oleh calon-calon perantau yang juga hendak mengadu nasib di perantauan. Termasuk di wilayah Bandar Lampung, sebagai wilayah yang padat penduduk dan banyak mempunyai kampus sebagai wilayah pendidikan yang juga dapat dijadikan sebagai tempat masyarakat Sumatra Barat untuk mencari rezeki dalam jasa fotokopi.

Faktor lain tentang merantau di Sumatera Barat adalah bahwa Merantau terjadi sejalan dengan budaya matrilineal yang dijunjung oleh masyarakat Minangkabau. Di dalam sistem matrilinealnya, kedudukan perempuan sangat kuat dan dilindungi oleh sistem pewarisan harta *pusako* yang diwariskan pada perempuan secara turun temurun. Hal ini menyebabkan laki-laki di Minangkabau tidak memiliki hak atas harta *pusako* (Fatimah, 2016). Kemudian Navis (1984) menyebutkan bahwa kaum laki-laki muda yang dinamai bujang status sosialnya dipandang rendah dan ditugasi sebagai orang suruhan untuk membantu pekerjaan yang tengah dilaksanakan keluarga, salah satu cara membebaskan diri dari adalah dengan pergi merantau.

Berbeda dengan daerah lain di Sumatera Barat, dimana perantaunya melakukan usaha yang berbeda, sedangkan perantau orang Atar cenderung melakukan

usaha yang sama dalam hal ini menjalankan usaha jasa fotokopi. Kemarakan usaha fotokopi oleh masyarakat Nagari Atar ditandai dengan momen pembuatan tugu fotokopi. Tugu tersebut diresmikan pada tahun 2010 oleh Bupati Tanah Datar M. Shadiq Pasadigoe. Tugu ini menggambarkan bahwa usaha masyarakat Nagari Atar adalah dengan usaha jasa fotokopi, karena kuatnya pengaruh bidang fotokopi dibandingkan usaha swasta yang lain. Telah banyak masyarakat Nagari Atar sukses di perantauan dalam bidang usaha foto kopi. Bahkan sudah ada yang menjadi supplier dan importir mesin foto kopi. Begitu juga dengan wilayah Bandar Lampung, terutama kampus Universitas Lampung yang menjadi ladang rezeki bagi para pebisnis mesin fotokopi. Banyaknya mahasiswa di Universitas Lampung tentunya akan menyebabkan banyak yang menggunakan jasa fotokopi sebagai alat penunjang pendidikan bagi para mahasiswa di Universitas Lampung itu sendiri.

Perantau Minangkabau yang berhasil di perantauan sangat dihargai oleh masyarakat di kampung halamannya. Perantau yang berhasil akan membawa sesuatu yang baik berupa uang, barang dan pengetahuan untuk keluarga dan masyarakat di kampung. Berbagai macam usaha yang dilakukan oleh perantau Atar dengan penghasilan yang juga beragam mereka dapatkan, mereka juga ikut membangun nagari serta membantu keluarga di kampung halaman dengan mengirimkan uang dan sumbangan lainnya. Tujuan perantau membantu keluarga dan membangun nagari di kampung halaman ialah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Pembangunan yang berbasis pedesaan diberlakukan untuk memperkuat pondasi perekonomian negara, mempercepat pengentasan kemiskinan dan pengurangan kesenjangan perkembangan antar wilayah, sebagai solusi bagi perubahan sosial, desa sebagai basis perubahan. Namun yang terjadi di Nagari Atar secara umum tingkat kesejahteraan masyarakatnya sudah menunjukkan adanya peningkatan, tetapi belum terlihat adanya pemerataan, hal ini dibuktikan dari adanya 450 KK miskin yang ada di Nagari Atar terhitung sampai sekarang. Berdasarkan kondisi penduduk tahun 2019 yang disampaikan Wali Nagari Atar dengan hasil penetapan BPS Bahwa dari 1.496 KK, 450 KK nya atau 30% dari masyarakat Nagari Atar masih tergolong miskin.

Peneliti tertarik untuk meneliti kasus ini karena banyaknya masyarakat Nagari Atar yang pergi merantau dalam kurun waktu yang terbilang sudah cukup lama, yang terlihat di lapangan ada kontribusi yang dilakukan oleh perantau untuk kampung halamannya, yaitu dengan ditemukannya beberapa bentuk remitan yang ada berupa uang barang dan ide-ide pembangunan. Pembangunan fisik yang tampak seperti masjid, mushola, dan tugu fotokopi di nagari Atar terbilang baik, namun dari tingkat kesejahteraan masyarakat belum terlihat adanya pemerataan. Berikut adalah gambar dari Tugu Fotokopi di Desa Nagari Atar.

Berdasarkan hasil pra-riset peneliti melihat jaringan bisnis yang terbentuk antar masyarakat Nagari Atar di Bandar Lampung berjalan dengan baik khususnya di Lingkungan Kampus Universitas Lampung. Berdasarkan fenomena tersebut,

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait fenomena jaringan fotocopy IWATAR di Lampung khususnya lingkungan Universitas Lampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang terdapat pada latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kehidupan komunitas IWATAR di Lampung ?
2. Bagaimana pola jaringan bisnis photo copy masyarakat Nagari Atar di Bandar Lampung ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana kehidupan komunitas IWATAR di Lampung.
2. Untuk mengetahui bagaimana jaringan bisnis photo copy masyarakat Nagari Atar di Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber-sumber data sekunder bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Kepada pemangku kebijakan, agar mampu memperhatikan pola bisnis jaringan yang berkembang dan mengadopsinya sebagai upaya pembangunan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Perantau

1. Perantau dalam Kajian Sosiologis

Migrasi dapat dikatakan perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik/negara ataupun batas administratif/batas bagian dalam suatu negara. Menurut Mantra, Migrasi adalah tempat tinggal mobilitas penduduk secara geografis yang meliputi semua gerakan (*movement*) penduduk yang melintasi batas wilayah tertentu dalam periode tertentu pula (Puspitasari, 2010).

Jika dilihat dari ada atau tidaknya niatan untuk menetap di daerah tujuan, mobilitas penduduk dapat pula dibagi menjadi dua, yaitu mobilitas penduduk permanen dan mobilitas penduduk non permanen. Apabila seseorang menuju ke daerah lain dan sejak semula sudah bermaksud tidak menetap di daerah tujuan, orang tersebut digolongkan sebagai pelaku mobilitas non permanen walaupun bertempat tinggal di daerah tujuan dalam jangka waktu cukup lama (Steele, 1983 dalam Dina, 2008).

Gerak penduduk non permanen (sirkulasi) ini dapat pula dibagi menjadi dua yaitu ulang alik (*nglaju/commuting*) dan dapat menginap/mondok di daerah tujuan. Sifat dan perilaku migran sirkuler di daerah tujuan yang bekerja

tidak mengenal waktu karena mereka berusaha mempergunakan waktu untuk bekerja sebanyak mungkin agar mendapatkan upah sebanyak mungkin untuk dikirim ke daerah asal. Di daerah tujuan mereka tidak dikenai kewajiban untuk kerja bakti, ronda malam dan bergotong royong memperbaiki prasarana jalan atau saluran irigasi. Jadi, di daerah tujuan mereka mempunyai kesempatan berusaha keras untuk mendapatkan upah sebanyak-banyaknya.

Pada umumnya, para migran sirkuler menuju ke kota terdorong oleh adanya tekanan kondisi ekonomi pedesaan, dimana semakin sulit mencukupi nafkah keluarga. Dorongan ekonomi tersebut ternyata terutama ditimbulkan oleh permasalahan sempitnya lahan pertanian di desa dan hambatan dalam mengelolanya. Kondisi ekonomi penduduk pedesaan yang kembang kempis tersebut jelas perlu adanya perbaikan. Oleh karena itu, pelaksanaan mobilitas dengan tujuan ekonomis sebagai salah satu upaya untuk mengubah kondisi ketertekanan ekonomi diatas. Konsep Merantau mengacu pada konsep Migrasi Sirkuler, yaitu migrasi tidak tetap. Migrasi Sirkuler didefinisikan sebagai perginya penduduk keluar melewati batas administrasi desa asal pada waktu tertentu untuk mencari pekerjaan tanpa diikuti oleh perpindahan tempat tinggal.

2. Perantau dalam Kehidupan Masyarakat Minang

Echols dan Shadily (Dalam Kato, 2005) Rantau pada mulanya berarti garis pantai, daerah aliran sungai, dan negara-negara lain. Kata kerja rantau, yaitu merantau, berarti pergi ke negara lain, meninggalkan kampung

halaman, berlayar melalui sungai, dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan Minangkabau, kata ini selalu dipahami dalam arti yang kedua, yaitu meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan, ilmu pengetahuan dan kemasyhuran.

Semula di Minangkabau merantau didorong oleh kebutuhan perluasan wilayah karena tempat asal di pedalaman Sumatera Barat (Luhak Nan Tigo) luasnya tidak lagi memadai untuk menunjang kehidupan mereka. Dengan semangat inilah orang Minangkabau memperluas daerah mereka dengan memasukkan pantai barat ke dalam lingkungan wilayah mereka (Pariaman-Padang-Bandar Sepuluh) pada abad-abad sebelumnya. Dengan kedatangan belanda, jalan-jalan raya baru dan sarana komunikasi lainnya membawa orang Minangkabau lebih dekat ke dunia luar dan dengan demikian mendorong orang Minangkabau untuk pergi merantau dalam jumlah yang lebih besar dan semakin meningkat. Hingga pada saat sekarang ini merantau dilakukan secara sendiri-sendiri, dengan tujuan ke kota. Daya tarik kota seolah-olah telah berjalan selarah dengan faktor-faktor mendorong yang mendesak dari dalam untuk melakukan merantau (Naim, 2013).

Disamping itu menurut Mochtar Naim (2013) dalam bukunya “Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau”, dari sudut sosiologi istilah merantau sedikitnya mengandung enam unsur pokok berikut :

- a. Meninggalkan kampung halaman;
- b. Dengan kemauan sendiri;

- c. Untuk jangka waktu yang lama atau tidak;
- d. Dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman;
- e. Biasanya dengan maksud kembali pulang; dan
- f. Merantau ialah lembaga sosial yang membudaya (Naim, 2013)

Sejauh ini istilah merantau yang masih melekat adalah pergi merantau dengan kemauan sendiri dan dengan tujuan untuk mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, dan dengan waktu yang tidak ditentukan. Begitu juga dengan niat yang dipasang untuk pergi merantau (Naim, 2013).

Menurut Kato, terdapat tiga jenis cara merantau atau mobilitas geografis dalam sejarah Minangkabau :

- a. Merantau untuk pemekaran nagari, merupakan mobiltas geografis untuk membuka perkampungan baru. Biasanya alasan yang paling utama ialah kurangnya tanah untuk digarap dan jumlah penduduk yang semakin meningkat. Dari masa legenda hingga awal abad ke-19.
- b. Merantau keliling (merantau secara bolak-balik atau sirkuler), bermula dari akhir abad ke-19 sampai tahun 1930-an. Merantau keliling dilakukan oleh laki-laki, baik yang sudah menikah maupun yang bujangan.
- c. Merantau cino (merantau secara cina), mulai dari 1950-an sampai sekarang. Merantau cino berhubungan dengan keluarga inti. Keluarga inti dapat saja berpindah sebagai satu kelompok. Atau seorang suami,

sesudah pindah, dapat menyuruh istri dan anak-anaknya untuk menyusul kemudian. Seorang bujangan yang merantau dapat pulang dan menikah dikampung untuk kemudian membawa istrinya pindah ketempat perantauan (Kato, 2005).

Orang bermigrasi mungkin karena terpaksa, Sebagai pendorongnya mungkin keadaan alam seperti bencana alam, keadaan ekonomi, atau ketersediaan dan kelangkaan berbagai fasilitas. Didalam keputusan bermigrasi berbagai faktor mempengaruhi, secara umum kiranya faktor ekonomi dapat dianggap dominan. Bermigrasi sering merupakan keputusan yang begitu penting karena dapat mengubah jalan hidup seseorang atau kelompok dan juga keturunan mereka secara fundamental. Namun, pada masyarakat minangkabau terdapat faktor pendorong tambahan untuk bermigrasi, sebagai akibat dari kedudukan laki-laki dan struktur social. (Mochtar, Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau, 2013).

Migrasi penduduk terjadi disebabkan adanya faktor-faktor yang mendorong dan faktor penarik masyarakat untuk bermigrasi ke daerah migrasi yang lebih baik di daerah asal mereka. Faktor-faktor pendorong dan penarik tersebut seperti perbedaan lingkungan dimana masyarakat selalu menginginkan hidup di daerah yang lebih baik. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Suharyono dan Amin (1994: 34) yang dikenal dengan istilah (Differentiation of Area) yaitu perbedaan suatu wilayah akan mencerminkan karakteristik kehidupan penduduknya. Dengan adanya perbedaan wilayah, seperti perbedaan topografi tanah, iklim dan cuaca.

Sama halnya seperti para petani menginginkan daerah yang cocok untuk bertani, maka hal tersebut dapat menjadi penyebab penduduk untuk melakukan migrasi dari suatu tempat ke tempat lainnya. (Moch, 1994)

Merantau juga mempunyai implikasi praktis bagi perkembangan sosial ekonomi daerah ini. Pengaruh merantau terhadap kondisi ekonomi dan sosial Sumatera Barat sampai dewasa ini nampaknya bertambah besar, sebab yang merantau justru kaum muda yang punya potensi ekonomi dan potensi kerja lebih besar. Praktis seluruh kaum cendekiawan terbaik, pedagang, dan pengusaha yang paling berhasil, meninggalkan kampung mencari arena tantangan yang lebih membukakan banyak kemungkinan. Yang tinggal di kampung ialah anakanak, kaum wanita dan mereka yang dianggap kurang berambisi. Oleh sebab itu merantau adalah masalah sosial yang mengancam daerah Minangkabau dewasa ini, terutama karena pembangunan daerah justru sekarang mendapat perhatian yang besar. (Mochtar, Pola Migrasi Migrasi Suku Minangkabau, 1984).

Merantau adalah istilah yang identik dan melekat pada masyarakat etnis Minangkabau, Sumatera Barat. Tradisi merantau adalah proses interaksi antara masyarakat Minangkabau dengan dunia luar. Melalui proses ini seseorang dapat belajar bagaimana cara menjalani kehidupan di luar daerah asal. Melalui proses ini seseorang dapat belajar bagaimana cara menjalani kehidupan di luar daerah asal. Selain itu, merantau juga merupakan ajang untuk menaikkan derajat/martabat di tengah lingkungan adat. Seseorang yang pergi merantau akan dianggap memiliki pengalaman yang akan

berguna dalam masyarakat saat ia kembali. (Mochtar, Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau, 1979).

B. Tinjauan Tentang Bisnis

Menurut Allan Afuah (2004) Bisnis adalah suatu kegiatan usaha individu yang terorganisasi untuk menghasilkan dana menjual barang ataupun jasa agar mendapatkan keuntungan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat dan ada di dalam industri.

Menurut Griffin dan Ebert (2007) bisnis adalah organisasi yang menyediakan barang atau jasa untuk dijual dengan maksud agar mendapatkan laba. Menurut Sukirno (2010:20) Bisnis adalah kegiatan untuk memperoleh keuntungan, semua orang atau individu maupun kelompok melakukan kegiatan bisnis pastinya untuk mencari keuntungan agar kebutuhan hidupnya terpenuhi. Tidak ada orang yang melakukan bisnis untuk mencari kerugian. Menurut Hooper (2008:35) Bisnis adalah Segala dan keseluruhan kompleksitas yang ada pada berbagai bidang seperti penjualan (*commerce*) dan industri, industri dasar, processing, dan industri manufaktur dan jaringan, distribusi, perbankan, asuransi, transportasi, dan seterusnya yang kemudian melayani dan memasuki secara utuh (*which serve and interpenetrate*) dunia bisnis secara menyeluruh.

Menurut Madura (2010 : 2) Bisnis adalah suatu badan yang diciptakan untuk menghasilkan produk barang dan jasa kepada pelanggan. Setiap bisnis mengadakan transaksi dengan orang-orang. Orang-orang itu menanggung akibat karena bisnis tersebut, mereka. Kerja sama lintas fungsional di dalam bisnis adalah dengan menekankan kebutuhan para manajer dari area fungsional

yang berbeda untuk memaksimalkan laba dalam mencapai tujuan bersama. Dari pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bisnis adalah keseluruhan rangkaian kegiatan menjalankan investasi terhadap sumber daya yang ada yang dapat dilakukan baik secara individu maupun secara kelompok, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan taraf hidup dengan menciptakan barang atau jasa guna mendapatkan laba / keuntungan yang sebesar-besarnya.

C. Tinjauan Tentang Jaringan Bisnis Keluarga

Dinamika hubungan (jaringan) masyarakat saat ini semakin kompleks mulai dari dimensi hubungan budaya, sosial, ekonomi, agama, politik dan lain sebagainya merupakan sebuah realitas sosial di era modernisasi saat ini.

Arus perubahan sosial masyarakat pada kehidupan modernisasi sekarang yang sangat beragam cara untuk melakukan “hubungan” sosial dalam kehidupan sosial ini. Mulai dengan dari membentuk jaringan, berinteraksi, beradaptasi, dan jaringan sosial ini merupakan salah satu mode bagaimana masyarakat melakukan hubungan individu dengan individu atau individu dengan kelompok yang sangat tren masa sekarang. Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, dimana “ikatan” yang menghubungkan suatu titik ke titik yang lain dalam jaringan adalah hubungan sosial (Agusyanto, 2014)

Jadi, jaringan sosial terbentuk juga karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan atau mengatasi sesuatu. Masyarakat sebenarnya itu sendiri

mebutuhkan yang namanya hubungan (jaringan) dalam kehidupan sehari-harinya untuk kepentingan dan meningkat kesejahteraan hidupnya.

Maka dari itu, Jaringan bisnis diartikan sebagai hubungan-hubungan yang terjadi di masyarakat dalam rangka kegiatan untuk meraih keuntungan yang terbentuk karena adanya rasa saling tahu, menginformasikan, mengingatkan dan membantu dalam melaksanakan/menyelesaikan sesuatu.

1. Pengertian Bisnis Keluarga

Bisnis keluarga adalah bentuk bisnis yang melibatkan beberapa anggota keluarga yang memiliki atau menjalankan bisnis. Definisi lain dari perusahaan diberikan oleh John L. Ward dan Craig E. Arnoff. Menurutnya, jika suatu perusahaan terdiri dari dua atau lebih anggota keluarga yang bertanggung jawab mengawasi keuangan perusahaan, maka perusahaan tersebut disebut perusahaan keluarga.

Pada saat yang sama, menurut Robert G. Donnelley dalam bukunya Family Business, sebuah organisasi disebut perusahaan keluarga jika setidaknya dua generasi orang berpartisipasi dan mempengaruhi kebijakan perusahaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bisnis keluarga adalah bentuk bisnis yang melibatkan beberapa anggota keluarga yang memiliki atau menjalankan bisnis. Selain itu, bisnis keluarga mengacu pada perusahaan yang pemegang saham utamanya adalah keluarga. itu dan mereka mempengaruhi kebijakan perusahaan.

Bisnis keluarga biasanya didirikan, dipimpin, dan dikelola oleh anggota keluarga, meskipun beberapa bisnis keluarga saat ini sudah dikelola oleh

para profesional di luar keluarga. Dari segi makna kata, "keluarga" dan "karier" sebenarnya adalah dua hal yang berbeda, karena masing-masing merupakan suatu sistem dengan unsur-unsurnya sendiri. Keluarga sebagai suatu sistem lebih emosional karena disatukan oleh ikatan mendalam yang mempengaruhi bisnisnya, termasuk prioritas tinggi keluarga pada loyalitas dan pemeliharaan bisnisnya. Selain itu, keluarga juga cenderung konservatif, meminimalkan perubahan untuk menjaga integritas. Dengan kata lain, orientasi keluarga lebih melihat ke dalam. Pada saat yang sama, perusahaan berbasis ketenagakerjaan berorientasi pasar dan memanfaatkan setiap perubahan kecil.

Perusahaan keluarga adalah usaha yang dimiliki dan mayoritas aturan yang dijalankan oleh usaha itu dibuat oleh anggota dari kelompok yang terikat secara emosional (Carsrud, 2004). Menurut Handoyo (2010), perusahaan keluarga atau *family business* merupakan bisnis yang dimiliki dan/atau dikelola oleh sejumlah orang yang memiliki hubungan kekeluargaan, baik suami-istri maupun keturunannya, termasuk hubungan persaudaraan.

2. Bentuk-Bentuk Bisnis

Efektif atau tidaknya peran keluarga dalam perusahaan dapat dilihat dari ketiga bentuk bisnis keluarga berikut. Karakter dari ketiga bentuk ini tidak sama. Diantaranya sebagai berikut:

Family owned business (FOB). Pada bentuk *Family owned business* keluarga hanya sebagai shareholder, pengelolaan perusahaan diserahkan kepada eksekutif profesional dari luar lingkungan keluarga, dan saudara

yang lain tidak ikut mengendalikan perusahaan. *Family business* (FB). Pada *Family business*, keluarga bertindak sebagai shareholder juga mengurus perusahaan artinya perusahaan dimiliki dan dikelola oleh anggota keluarga pendiri. *Business Family* (BF). Bentuk perusahaan Business family menekankan bahwa keluarga sebagai pemilik perusahaan cenderung menekankan pada hubungan kekerabatan saja. Dalam membangun bisnis bersama keluarga atau pasangan terlebih dahulu harus jelas mendefinisikan bentuk usaha keluarga tersebut, yaitu *family business* atau *business family*.

Kedua bentuk bisnis itu berbeda, *family business* lebih menekankan pada profesionalitas dari keluarga yang mengoperasikan atau profesional yang bekerja di perusahaan itu. Sedangkan *business family*, menekankan pada hubungan kekeluargaan. Walaupun bisnis dikelola bersama keluarga, perusahaan tetap harus menerapkan prinsip *good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik).

Seiring dengan tumbuh dan berkembangnya perusahaan, tidak jarang perusahaan keluarga “berubah bentuk” dari *Family Business* menjadi *Family Owned Business*, misalnya: Salim Group, Lippo, Bakrie Group, Ciputra, dan lain-lainnya. Apapun bentuk atau golongan bisnis keluarga yang dipilih, keluarga harus mampu mengatasi sejumlah masalah yang sering timbul, antara lain soal kepemimpinan, konflik, suksesi, transparansi, kompetisi dan budaya perusahaan.

Motivasi orang untuk membuka bisnis bersama keluarga bermacam-macam, ada yang menginginkan bisnis keluarga sebagai sumber penghasilan utama, sementara yang lain hanya untuk sampingan, penyaluran minat dan hobi saja, atau meneruskan usaha keluarga.

D. Pengertian Kerabat

Bentuk keluarga yang berkembang di masyarakat ditentukan oleh struktur keluarga dalam setting masyarakatnya. Dalam hal ini keluarga dapat dikategorikan pada keluarga yang berada pada masyarakat perdesaan dengan bercirikan paguyuban, dan masyarakat perkotaan yang bercirikan patembayan. Keluarga perdesaan memiliki karakter keakraban antaranggota keluarga yang lebih luas dengan intensitas relasi yang lebih kuat dan dekat, sedangkan keluarga perkotaan biasanya memiliki relasi lebih longgar dengan tingkat intensitas pertemuan yang minim atau lebih terbatas.

Biasanya, dalam masyarakat perdesaan dikenal dengan istilah sekampung atau pola kekerabatan khusus. Misalnya di suku Minangkabau dikenal dengan istilah *sekampung* yang artinya orang yang memiliki relasi dengan seseorang yang lain ketika berasal dari daerah yang sama atau kampung yang sama. Hal tersebut membuat kategori *sekampung* ini masuk ke dalam sistem kekerabatan yang menganggap orang lain adalah kerabat. Untuk pengertian lengkap pola kekerabatan Menurut Robert R Bell (dalam Ihromi, 2004) adalah sebagai berikut :

- a. Kerabat dekat (conventional kin), kerabat dekat yang terdiri atas individu yang terkait dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi, dan atau

perkawinan, seperti suami isteri, orang tua, anak dan antar saudara (siblings).

- b. Kerabat jauh (discretionary kin) kerabat jauh ini terdiri dari individu yang terkait dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi, atau perkawinan. Akan tetapi, ikatan keluarga kerabat jauh ini lebih lemah daripada kerabat dekat. Anggota kerabat jauh bahkan kadang tidak menyadari akan adanya hubungan keluarga tersebut. hubungan yang terjadi diantara mereka biasanya karena kepentingan pribadi dan bukan karena adanya kewajiban sebagai anggota keluarga. Biasanya kerabat jauh ini terdiri atas paman, bibi, keponakan dan sepupu.
- c. Orang yang dianggap kerabat (fictive kin) seseorang dapat dianggap kerabat karena adanya hubungan yang khusus, misalnya hubungan antara teman akrab.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem kekerabatan dijelaskan ada yang berpolakan *fictive kin* dan berarti pola hubungan khusus orang sekampung di wilayah Sumatera Barat masuk dalam kategori ini, karena mereka menganggap bahwa orang yang sekampung dengan mereka adalah kerabat, karena relasi yang mereka gunakan adalah bahwa mereka berasal dari kampung yang sama, mereka adalah saudara sesama perantauan.

E. Teori Jaringan

1. Makna Jaringan Sosial

Dinamika hubungan (jaringan) masyarakat saat ini semakin kompleks mulai dari dimensi hubungan budaya, sosial, ekonomi, agama, politik dan

lain sebagainya merupakan sebuah realitas sosial di era modernisasi saat ini.

Aliran perubahan sosial dalam kehidupan modern, dan sekarang dalam kehidupan sosial ini, perkembangan "hubungan" sosial sangat beragam. Mulai dari membentuk jaringan, berinteraksi, dan beradaptasi, jejaring sosial ini merupakan salah satu modus bagaimana orang membangun hubungan pribadi dengan individu atau individu dan kelompok, yang sangat populer saat ini. Jejaring sosial adalah jenis jaringan khusus, di mana "tautan" yang menghubungkan satu titik ke titik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial.

Istilah jejaring sosial telah menjadi populer, tidak hanya untuk media sosial (cetak atau elektronik), tetapi juga untuk koneksi langsung atau tidak langsung dengan komunitas (jaringan). Jejaring sosial digunakan sebagai strategi kehidupan sosial dalam masyarakat, termasuk institusi, kelompok, dll. Jaringan sosial digunakan sebagai salah satu strategi untuk berkehidupan sosial di masyarakat baik lembaga, kelompok dan sebagainya. Untuk pertama kalinya, konsep jaringan sosial diperkenalkan oleh Barnes (1945) ketika ia meneliti masyarakat nelayan di Bremnes, Norwegia.

Jika Anda ingin tahu lebih banyak tentang jejaring sosial di masyarakat, yang terbaik adalah memahami makna dasar jejaring sosial terlebih dahulu. Gambar berikut akan memberikan pengertian dasar dari jaringan sosial, yaitu dalam pandangan Mitchell, jaringan sosial adalah kumpulan

hubungan khusus atau spesifik yang terbentuk antara sekelompok orang. Karakteristik hubungan dapat digunakan sebagai alat untuk menjelaskan motif perilaku sosial dari orang-orang yang terlibat. Sementara itu, menurut Barnes, ada dua jenis jaringan, yaitu jaringan utuh dan jaringan parsial. Seluruh jaringan adalah seluruh jaringan yang dimiliki oleh seorang individu, meliputi berbagai konteks sosial atau bidang kehidupan. Beberapa jaringan adalah yang dimiliki oleh individu dan terbatas pada bidang kehidupan tertentu, seperti jaringan politik, jaringan agama, dan jaringan kekerabatan.

Dari penjelasan pengertian jejaring sosial menurut tokoh sosiologi di atas, dapat disimpulkan bahwa jejaring sosial adalah ikatan khusus antar individu atau kelompok, memiliki simpul atau ciri tersendiri, dilindungi oleh peraturan, dan mempercayai ikatan tersebut. Jejaring sosial merupakan salah satu dimensi modal sosial selain kepercayaan dan norma.

Oleh karena itu, jejaring sosial juga terbentuk karena adanya saling pengertian, saling pemberitahuan, saling mengingatkan, dan saling tolong-menolong. Masyarakat sendiri sebenarnya membutuhkan suatu relasi (jaringan) dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Maka untuk mengetahui perbedaan dan persamaan mengenai jaringan tersebut, kita harus dapat mempetakan mana yang termasuk dalam komponen “jaringan” dan prinsip-prinsip mendasar yang dikategorikan “jaringan”. Berikut adalah komponen-komponen sebuah “jaringan”:

- a. Sekumpulan orang, objek, atau kejadian; minimal berjumlah tiga satuan-yang berperan sebagai terminal (pemberhentian). Biasanya direpresentasikan dengan titik-titik, yang dalam peristilahan jaringan disebut sebagai aktor dan node.
- b. Seperangkat ikatan yang menghubungkan suatu titik ke titik-titik lainnya dalam jaringan. Ikatan ini biasanya direpresentasikan dengan “garis”, yang merupakan suatu saluran atau jalur. Berupa “mata rantai” atau “rangkaiannya”. Ikatan ini bisa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: (a) ikatan yang tampak; (b) ikatan yang tidak tampak.
- c. Arus, yang dalam diagram digambarkan dengan „anak panah“, ada sesuatu yang “mengalir” dari satu titik ke titik-titik lainnya, melalui saluran atau jalur yang menghubungkan masing-masing titik di dalam “jaringan”.

Sementara itu, prinsip-prinsip yang mendasarnya adalah sebagai berikut :

- a. Ada pola tertentu. Sesuatu yang mengalir dari titik yang satu ke titik-titik lainnya, saluran atau jalur yang harus dilewati tidak terjadi secara acak, artinya bisa memilih sekehendaknya (secara acak).
- b. Rangkaian “ikatan-ikatan” itu menyebabkan sekumpulan titik-titik yang ada bisa dikategorikan atau digolongkan sebagai “suatu kesatuan” yang berbeda dengan “satu kesatuan” yang lain.
- c. Ikatan-ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik-titik lainnya harus bersifat raltif permanen (ada unsur waktu, yaitu masalah durasi).
- d. Adanya hukum yang mengatur saling keterhubungan masing-masing titik di dalam jaringan, ada hak dan kewajiban yang mengatur masing-

masing titik (anggota), hubungan titik yang satu terhadap titik-titik yang lain, hubungan semua titik dengan titik-titik pusat dan sebagainya.

Masyarakat merupakan satu kesatuan dari beberapa individu-individu di dalamnya yang saling mempunyai keterkaitan hubungan (jaringan) dalam perjalanan kehidupannya. Baik hubungan itu sifatnya kekeluargaan, teman, sahabat, kelembagaan (institusi), kelompok, ataupun kelompok yang mempunyai tujuan yang sama dan diikat oleh norma serta nilai-nilai.

2. Konsep Teori Jaringan

Teori jaringan atau analisis jaringan adalah teori yang mempelajari keteraturan individu atau kolektivitas berperilaku. Sasaran utama dari teori jaringan adalah pola objektif ikatan yang menghubungkan anggota masyarakat (individual dan kolektivitas). Granovetter menyatakan bahwa hubungan di tingkat mikro seperti tindakan yang “melekat” dalam hubungan pribadi konkret dan dalam struktur (jaringan) hubungan itu. Hubungan ini berlandaskan gagasan bahwa setiap aktor (individu atau kolektivitas) mempunyai akses berbeda terhadap sumber daya yang bernilai (kekuasaan, kekayaan, informasi). (Ritzer, 2009)

Granovetter sebagaimana yang dikutip oleh Ritzer analisis jaringan mempelajari ikatan antar aktor yang mana terdapat ikatan yang kuat dan lemah. Ikatan yang kuat terjadi pada hubungan antara seseorang dan teman karib, dan ikatan yang lemah terjadi pada hubungan antara seseorang dan kenalan. Ikatan kuat dan lemah merupakan suatu ikatan yang sangat penting dan mempunyai nilai di dalam suatu hubungan. Dimana orang yang

mempunyai ikatan yang kuat akan mempunyai motivasi yang lebih besar untuk saling membantu dan lebih cepat untuk saling memberikan bantuan. Sedangkan ikatan yang lemah juga mempunyai fungsi yang penting dimana hubungan diantara dua aktor yang terjadi dapat membantu sebagai jembatan dalam memberikan suatu informasi sehingga seorang individu dapat mengintegrasikan dirinya dengan lebih baik kedalam masyarakat lebih luas. (Ritzer, 2009).

Dalam bentuk yang paling sederhana, suatu jaringan sosial adalah peta semua ikatan yang relevan antar simpul yang dikaji. Jaringan tersebut dapat pula digunakan untuk menentukan modal sosial aktor individu. Konsep ini sering digambarkan dalam diagram jaringan sosial yang mewujudkan simpul sebagai titik dan ikatan sebagai garis penghubungnya.

Jejaring sosial atau jaringan sosial adalah suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul (yang umumnya adalah individu atau organisasi) yang diikat dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan dan lain sebagainya.

Analisis jaringan sosial memandang hubungan sosial sebagai simpul dan ikatan. Simpul adalah aktor individu di dalam jaringan, sedangkan ikatan adalah hubungan antar aktor tersebut. Bisa terdapat banyak jenis ikatan antar simpul.

Jaringan sosial merupakan hubungan-hubungan yang tercipta antar banyak individu dalam suatu kelompok ataupun antar suatu kelompok dengan

kelompok lainnya. Hubungan-hubungan yang terjadi bisa dalam bentuk yang formal maupun bentuk informal. Hubungan sosial adalah gambaran atau cerminan dari kerjasama dan koordinasi antar warga yang didasari oleh ikatan sosial yang aktif dan bersifat resiprosikal (Damsar, 2002:157).

Lebih lanjut, analisis jaringan sosial lebih ingin mempelajari keteraturan individu atau kelompok berperilaku ketimbang keteraturan keyakinan tentang bagaimana mereka seharusnya berperilaku (Wafa, 2006:162). Analisis jaringan sosial dimulai dengan gagasan sederhana namun sangat kuat, bahwa usaha utama dalam kajian sosiologis adalah mempelajari struktur sosial dalam menganalisis pola ikatan yang menghubungkan anggota-anggota kelompoknya. Granovetter melukiskan hubungan ditingkat mikro itu seperti tindakan yang melekat dalam hubungan pribadi konkrit dan dalam struktur (jaringan sosial) terhadap hubungan itu. Hubungan ini berlandaskan gagasan bahwa setiap aktor (individu atau kolektivitas) mempunyai akses berbeda terhadap sumber daya yang bernilai seperti kekayaan, kekuasaan, dan informasi. Menurut Wellman dalam teori jaringan sosial terdapat sekumpulan prinsip-prinsip yang berkaitan logis, yaitu sebagai berikut:

- a. Ikatan antara aktor biasanya adalah simetris baik dalam kadar maupun intensitasnya. Aktor saling memasok dengan sesuatu yang berbeda dan mereka berbuat demikian dengan intensitas yang semakin besar atau semakin kecil.
- b. Ikatan antar individu harus dianalisis dalam konteks struktur jaringan lebih luas.

- c. Terstrukturnya ikatan sosial menimbulkan berbagai jenis jaringan non-acak. Disatu pihak, jaringan adalah transitif: bila ada ikatan antara A dan B dan C, ada kemungkinan adanya jaringan yang meliputi A dan C. Akibatnya adalah bahwa lebih besar kemungkinan adanya jaringan yang meliputi A, B, dan C.
- d. Adanya kelompok jaringan yang menyebabkan terciptanya hubungan silang antara kelompok jaringan maupun antara individu.
- e. Ada ikatan asimetris antara unsur-unsur di dalam sebuah sistem jaringan dengan akibat bahwa sumber daya yang terbatas akan terdistribusikan secara tidak merata.
- f. Dengan adanya distribusi yang timpang dari sumber daya yang terbatas menimbulkan baik itu kerja sama maupun kompetisi. Beberapa kelompok akan bergabung untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas itu dengan kerja sama, sedangkan kelompok lain bersaing dan memperebutkannya.

Jaringan yang terbangun adalah modal terpenting dalam mempertahankan kelangsungan usaha. Kemudian berikut ini adalah beberapa pakar antropologi maupun sosiologi dari beberapa literatur mengatakan, jaringan sosial dapat di bedakan dalam tiga jenis yaitu :

- a. Jaringan *interest* (kepentingan), terbentuk dari hubungan-hubungan sosial yang bermuatan kepentingan.
- b. Jaringan *power*, hubungan-hubungan sosial yang membentuk jaringan bermuatan power. Power disini merupakan kemampuan seseorang atau

unit sosial untuk mempengaruhi perilaku dan pengambil keputusan orang atau unit sosial lainnya melalui pengendalian.

- c. Jaringan *sentiment* (emosi), jaringan ini terbentuk atas dasar hubungan-hubungan sosial yang bermuatan emosi, misalnya; percintaan, pertemanan atau hubungan kerabat, dan sejenisnya. Struktur sosial yang terbentuk dari hubungan-hubungan emosi pada umumnya lebih mantap atau permanen.

Ketiga tipe jaringan sosial ini dalam kehidupan nyata sering kali berpotongan. Pertemuan-pertemuan tersebut membangkitkan suatu ketegangan bagi pelaku yang bersangkutan karena logika situasional atau struktur sosial dari masing-masing tipe jaringan berbeda atau belum sesuai satu sama lain. Oleh karena itu, seringkali terlihat kontradiksi antara tindakan-tindakan dengan sikap yang pelaku wujudkan.

Dalam perkembangannya teori jaringan mendapat kritikan berkaitan dengan landasan-landasan esensialnya, baik masalah humanisme dan nonhumanisme. Dikatakan bahwa kajian-kajiannya sering bersifat terpusat, manajerialis, dan militeris, hanya mengupas tentang pihak yang berkuasa, terkadang terlalu fungsionalis dan maskulinis.

F. Kerangka Pikir

Bedasarkan penjelasan-penjelasan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana pola jaringan yang terbentuk oleh masyarakat Minangkabau, dalam usaha fotocopy masyarakat Minangkabau, maka kerangka pikir yang akan dibuat oleh peneliti adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, karena penelitian ini membutuhkan wawancara mendalam terhadap informan, penelitian kualitatif sangat tepat digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan suatu fenomena sosial yang ada di masyarakat yang tidak dapat diukur melalui pendekatan kualitatif.

Moleong (1989) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa.

B. Fokus Penelitian

Penentuan fokus penelitian bertujuan untuk membatasi masalah penelitian. Artinya, peneliti fokus terhadap masalah yang diteliti. Kedua, penetapan fokus penelitian untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi atau memasukkan-mengeluarkan suatu informasi yang diperoleh. Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan dan urgensi masalah yang akan dipecahkan, selain juga faktor keterbatasan tenaga, dana dan waktu. Suatu masalah dikatakan penting apabila masalah tersebut tidak

dipecahkan melalui penelitian, maka akan semakin menimbulkan masalah baru (Sugiyono, 2014). Sesuai dengan kerangka pikir, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Kehidupan Komunitas IWATAR di Bandar Lampung

Berikut adalah indikator dari kehidupan komunitas IWATAR di Bandar Lampung yang akan diteliti :

- a. Pengetahuan tentang IWATAR di Bandar Lampung
- b. Persepsi tentang IWATAR di Bandar Lampung
- c. Keanggotaan dalam IWATAR di Bandar Lampung

2. Pola Jaringan Bisnis Fotokopi IWATAR di Lingkungan Universitas Lampung, Bandar Lampung.

Berikut adalah indikator dari pola jaringan bisnis yang akan diteliti :

- a. Hubungan yang terjalin di dalam IWATAR.
- b. Aturan tentang hak dan kewajiban anggota IWATAR satu sama lain.

C. Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *purposive*. *Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini, pembatasan wilayah Lampung yang dimaksud yaitu di Lingkungan Kampus Universitas Lampung.

Berikut adalah karakteristik informan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Merupakan masyarakat Minangkabau yang merantau ke Lampung
2. Mempunyai usaha fotocopy
3. Telah berada di Lampung minimal selama 5 tahun. Hal ini untuk memastikan bahwa informan telah benar-benar tinggal di Lampung dengan tujuan untuk bekerja.

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Kota Bandar Lampung, khususnya di lingkungan Kampus Universitas Lampung di wilayah Kecamatan Rajabasa. Hal ini dikarenakan di wilayah tersebut banyak informan-informan yang sesuai dengan karakteristik judul dan permasalahan.

E. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Untuk memperoleh data primer, peneliti wajib mengumpulkannya secara langsung. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan (*field research*) secara langsung pada objek penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan (*observation*) dan wawancara (*interview*).

2. Data Sekunder

Kata-kata dan tindakan dari orang yang diwawancarai atau yang diamati, namun bukan merupakan data utama atau primer melainkan data sekunder. Jenis penelitian ini diambil dari data rekaman, atau pengambilan foto. Pencatatan sumber data ini melalui wawancara dan

pengamatan serta merupakan hasil gabungan dari melihat, mendengarkan dan bertanya.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra. Tetapi observasi sebenarnya adalah kegiatan mengumpulkan data yang digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian melalui panca indra atau diartikan sebagai pengamatan dalam pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. (Burhan, 2007)

2. Wawancara (Interview)

Wawancara atau interview adalah sebuah percakapan langsung (face to face) antara peneliti dan informan. Dalam proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara terstruktur. Maksudnya adalah proses wawancara dilakukan secara terencana. Dalam hal ini, peneliti terlebih dahulu menyiapkan interview guide (panduan wawancara) sebagai panduan dalam mewawancarai informan untuk mendapatkan informasi.

3. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi, pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi atau studi pustaka. Intinya, dokumentasi atau studi pustaka adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data histori atau

mengkaji literatur-literatur dan laporan-laporan yang berkaitan dengan judul penelitian.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Minangkabau di Bandar Lampung

1. Masyarakat Minangkabau

Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai salah satu kelompok etnis di dunia yang menganut sistem kekerabatan matrilineal. Jarang sekali kelompok etnis yang memiliki sistem kekerabatan seperti ini, barangkali hanya dua atau tiga, antara lain di Afrika Selatan dan India. Penduduk Indonesia yang terdiri dari beragam etnis masyarakat, hampir seluruhnya menganut sistem patrilineal, sementara masyarakat Minangkabau merupakan salah satu yang termasuk etnis terbesar di Indonesia yang memiliki sistem kekerabatan yang berbeda. Karena perbedaan yang unik inilah ia dikenal sampai ke manca Negara. Dalam sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau yang matrilineal, perempuan mendapatkan posisi yang berbeda jika dibanding dengan perempuan dalam masyarakat patrilineal.

2. Kehidupan Masyarakat Minangkabau di Bandar Lampung

Orang Minangkabau di Bandar Lampung terkenal memiliki identitas budaya dan agama yang kuat perlu diuji secara akademik. Penelitian ini telah mengungkap religiusitas dan cultural belief dalam masyarakat

Muslim Minangkabau di Bandar Lampung yang terkenal taat menjalankan ajaran agama yang dianut dan diyakini serta loyal pada ajaran adat. Religiusitas yang ditandai dengan belief dan ritual memiliki kategori yang baik. Namun, religiusitas dan *cultural belief* yang baik tersebut tidak menghasilkan perilaku ekonomi yang terdiri dari perilaku produksi dan konsumsi yang sesuai perintah agama. Religiusitas dan Cultural belief tidak hadir dan membumi dalam kehidupan masyarakat nyata Muslim Minangkabau di Bandar Lampung terutama dalam lapangan ekonomi. Religiusitas dan *cultural belief* yang baik di kalangan Muslim Minangkabau di Bandar Lampung tidak membawa mereka taat pula pada aturan agama dalam perilaku produksi dan konsumsi. Religiusitas dan *cultural belief* yang baik tidak dapat mendorong Muslim Minangkabau taat pada aturan Tuhan dalam perilaku ekonomi.

Kemudian, secara kuantitatif bahwa religiusitas yang ditandai oleh keyakinan Tuhan Maha Melihat dan Mengawasi segala aktivitas dan frekuensi melaksanakan ibadah sholat dan *cultural belief* yang ditandai oleh rasa malu jika melanggar ketentuan agama dan adat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku produksi dan namun sebagian pada perilaku konsumsi Muslim Minangkabau di Bandar Lampung bagi yang memiliki pengaruh itu pun tidak besar.

Hal diatas juga berkaitan dengan bagaimana kualitas implentasi adat istiadat dalam perilaku ekonomi Muslim dan beragama di kalangan Muslim Minangkabau Bandar Lampung sehingga identitas dapat berperan

meningkatkan kesejahteraan kehidupan ekonomi. Sebaiknya budaya moral sosial memiliki peran penting untuk mewujudkan budaya adat istiadat itu sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan, masyarakat Minangkabau memiliki pemahaman, pengalaman dan penghayatan masyarakat terhadap modal sosial harus terus ditingkatkan agar keduanya dapat menjadi kekuatan untuk mewujudkan adat istiadat yang diinginkan, pemahaman, pengalaman, dan penghayatan masyarakat Minangkabau perantau yang ada di Bandar Lampung.

B. Gambaran Umum Organisasi Ikatan Warga Atar (IWATAR)

1. Perkenalan IWATAR

Mungkin sebagian orang belum tahu apa itu IWATAR dikarenakan memang hal tersebut adalah organisasi khusus untuk perantau yang berasal dari Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Hal tersebut lebih dikhususkan lagi kepada perantau di Indonesia yang kebanyakan membuka usaha fotokopi sebagai mata pencaharian sehari-harinya. IWATAR yang berada di Bandar Lampung ini merupakan wadah dari seluruh perantau dari Tanah Datar yang membuka usaha fotokopi di Bandar Lampung ini. IWATAR ini tidak hanya berbasis di Bandar Lampung akan tetapi juga banyak tersebar di Indonesia.

Adapun IWATAR ini terbentuk berdasarkan konsolidasi yang dibuat oleh seluruh perantau asal Tanah Datar, Sumatera Barat yang hidup di Bandar Lampung sebagai forum silaturahmi antara perantau yang satu dengan

perantau yang lainnya. Dalam pembentukannya, IWATAR ini mengakomodasi seluruh perantau dari Tanah Datar untuk dikumpulkan dan dibuatkan susunan organisasinya, dan mereka yang mengemban amanah sebagai pengurus wajib melaksanakan tugasnya yakni bagaimana caranya agar silaturahmi antara pengusaha fotokopi sekaligus perantau lebih bisa terjalin dengan baik, bagaimana memosisikan diri saat berbisnis dan saat menjadi keluarga besar sebagai perantau.

Adapun keuntungan tergabung dalam IWATAR ini, orang asal Tanah Datar yang menjadi perantau mendapatkan wadah untuk bersilaturahmi dengan sesama perantau, kemudian ada pula forum untuk membahas terkait dengan usaha fotokopi yang selama ini dijalankan oleh perantau asal Tanah Datar, Sumatera Barat.

2. Pusat Kegiatan IWATAR

Adapun pusat seluruh kegiatan IWATAR dinaungi dan dijamin keberlangsungannya oleh sekretariat IWATAR. Memang belum ada bangunan fisik untuk sekretariat IWATAR hingga saat ini, namun pada pelaksanaannya yang biasanya menjadi sekretariat untuk keberlangsungan IWATAR adalah di rumah Ketua Umum IWATAR cabang setempat. Untuk IWATAR cabang Lampung sendiri, dikomando oleh seorang ketua umum dan ketua satu maupun ketua dua yang memiliki kewenangan untuk memimpin jalannya organisasi IWATAR, jadi secara otomatis sekretariatnya masih menggunakan rumah- rumah pengurus IWATAR Lampung dan salah satu rumah pengurusnya yaitu ketua dua yang berada

di Rajabasa, Bandar Lampung tepatnya di Jalan Kapten Abdul Haq, Rajabasa Bandar Lampung.

3. Visi dan Misi IWATAR

Setiap organisasi tentu saja memiliki visi dan misi dalam pelaksanaan dan keberlangsungan organisasi. Adapun Visi dan Misi yang dimiliki oleh IWATAR Bandar Lampung adalah:

Visi

“Menjadikan Perantau Tanah Datar Menjadi Satu Kesatuan di Perantauan”

Misi

“Mengadakan Kerjasama Strategis antara Sesama Perantau Tanah Datar
Mengadakan Forum Silaturahmi antara Sesama Perantau Tanah Datar
Mengadakan Acara yang mengedepankan Kebersamaan Antara Sesama Perantau”.

4. Sejarah IWATAR

IWATAR merupakan semacam komunitas yang dibentuk oleh perantau masyarakat nagari Atar (Tanah Datar, Sumatera Barat). Awal dibentuk, komunitas ini bertujuan untuk mengumpulkan para keluarga perantau dari Tanah Datar agar memiliki saudara di tanah perantauan. Berhubung saat itu masyarakat Tanah Datar yang merantau cenderung kepada bisnis Fotokopi, maka dari situ IWATAR juga menjadi forum pengusaha bisnis fotokopi dari Nagari Tanah Datar, Sumatera Barat. Bahkan, di Kampung Halamannya saat ini (Tanah Datar) IWATAR sudah mendirikan tugu fotokopi dikarenakan sudah terkenalnya warga Atar yang berhasil dengan

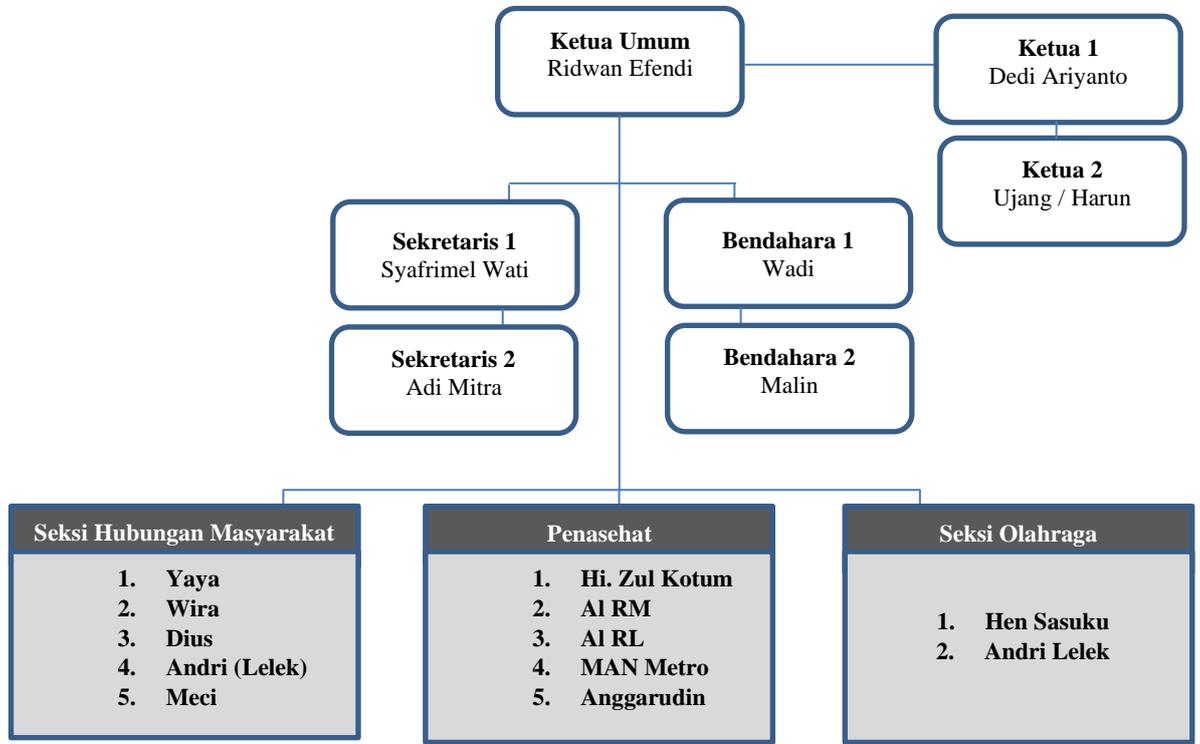
bisnis fotokopinya. Sampai saat ini banyak hal yang sudah diperoleh bagi warga perantau yang bergabung dengan IWATAR ini, mulai dari relasi sesama perantau hingga *sharing* ilmu tentang usaha fotokopi dan membuat forum khusus perantau pengusaha fotokopi.

5. Tujuan Dibentuknya IWATAR

Tujuan Umum dibentuknya IWATAR ini adalah agar tetap terjalinnya hubungan kekeluargaan antara perantau yang satu dengan perantau yang lainnya, terutama perantau dari Nagari Tanah Datar, Sumatera Barat. Kekeluargaan dibentuk dan dibangun antar sesama perantau guna menghindari adanya persaingan bisnis yang tidak sehat yang nantinya akan menimbulkan perpecahan dan juga rubuhnya persaudaraan antar sesama keluarga perantau Tanah Datar. Maka dari itu, dibentuklah organisasi IWATAR ini guna menyambung tali silaturahmi, sehingga tidak ada permasalahan apapun yang terjadi antara perantau satu dengan perantau yang lainnya, dan diharapkan dapat menjadi keluarga.

6. Struktur Organisasi IWATAR Lampung

Struktur Organisasi IWATAR Lampung adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Struktur Organisasi IWATAR Lampung

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, didapatkan hasil bahwa para perantau dari Tanah Datar, memulai kehidupan di Bandar Lampung dan kemudian menemukan tempat (dalam hal ini disebut sebagai wadah/organisasi) sebagai tempat mereka bernaung. Wadah ini juga nantinya akan membentuk pola-pola hubungan yang terjadi secara alamiah sebagai akibat dari adaptasi dan interaksi masyarakat Tanah Datar. Kemudian, perilaku-perilaku tersebut telah menjadi perilaku kolektif dalam sebuah kelompok sosial untuk saling membantu satu sama lain, yang didasari oleh rasa kebersamaan, kesamaan tempat asal, rasa senasib-sepenanggungan.

B. Saran

Kepada masyarakat, diharapkan agar dapat secara berkesinambungan untuk membentuk pola interaksi yang baik dalam kehidupan berekonomi agar tercipta lapangan kerja yang luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo & Samosir. (2011). *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Afuah, A. (2004). *Business Model: A strategic Management Approach*. New York: McGraw-Hill.
- Agusyanto, R. (2014). *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Alwi, M., & Menno, S. (1992). *Antropologi Perkotaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Aronoff, C., McClure, S., & Ward, J. (2010). *Family Business Succession: The Final Test of Greatness*.
- Burhan, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Donnelley, R. G. (1988). The Family Business. *Family Business Review*, 427-445.
- Gitosarjono, S. S. (2013). *Wirausaha Berbasis Islam dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Bisnis Indonesia.
- Griffin, R. W., & Ebert, R. J. (2007). *Bisnis (Edisi Ke-8 Jilid 1 Terjemahan Indonesia)*. Jakarta: Erlangga.
- Hooper, D., Coughlan, J., & Mullen, M. (2008). Structural Equation Modelling: Guidelines for Determining Model Fit. *Electronic Journal on Business Research Methods*, 53-60.
- Ihromi. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jamna, J. (2004). *Pendidikan Matrilineal*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM).
- Kato, T. (2005). *Adat Minangkabau dan Merantau Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Kusnadi. (2000). *Nelayan Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.

- Madura, J., & Fox, R. (2011). *International Financial Management*. Boston: Cengage Learning.
- Mantra, B. (2000). *Mobilitas Penduduk Sirkuler Dari Desa ke Kota di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Naim, M. (2013). *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Press.
- Naim, M. (2013). *MERANTAU; Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ritzer, G. (2003). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rusdiana. (2014). *Kewirausahaan Teori dan Praktik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyono, & Amin, M. (1994). *Pengantar Filsafat Geografi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi DEPDIBUD.
- Sukirno, S. (2010). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.